

**PENGENALAN ETIKA JEPANG
KEPADA CALON CAREGIVER UNTUK LANSIA
DI STIKES CENDEKIA UTAMA KUDUS**

Penulis

Fajria Noviana,
S.I. Trahutami,
Elizabeth Ika Hesti ANR,
Lina Rosliana,
Dosen Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Telp./Faks: (024) 76480619 e-mail: sastrajepangundip@gmail.com

ABSTRAK

Pengenalan etika yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari bangsa Jepang dipandang perlu untuk disampaikan kepada para calon *caregiver* untuk lansia yang nantinya akan bertugas di Jepang, mengingat bangsa Jepang adalah bangsa yang hingga saat ini masih menjunjung tinggi etika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selain sebagai bagian dari tridharma perguruan tinggi, juga untuk mengenalkan etika yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di Jepang sebagai upaya mempermudah interaksi dan hubungan sosial bagi *caregiver* untuk lansia yang akan ditempatkan pada rumah tinggal maupun panti jompo di Jepang. Selain itu, juga untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa tingkat akhir program studi ilmu keperawatan dan profesi ners yang menjadi peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, untuk mempraktekkan etika yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di Jepang.

Kata kunci : etika, Jepang, *caregiver*

ABSTRACT

The introduction of ethics that still prevail in daily life of the Japanese people is considered necessary to be taught to the candidates of caregiver for the elderly who will serve in Japan, because the Japanese still upholds ethics in their daily lives. The purpose of this community service program is not only as part of the university tridharma, but also to introduce the ethics in daily life in Japan as an effort to facilitate the interaction and social relationships for the candidates of caregiver for the elderly who will be placed in residential and nursing homes in Japan. Moreover, this program also provide an opportunity to students of the final level of nursing courses and professional nurse whose participating on this community service program to practice ethics that still prevail in everyday life in Japan.

Keywords : *ethics, Japanese, caregiver*

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dan Jepang sama-sama merupakan bangsa Timur yang menjunjung tinggi etika dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa etika yang berlaku di Indonesia dan Jepang pun memiliki kesamaan. Meskipun demikian, beberapa di antaranya sudah mulai ditinggalkan, khususnya oleh kaum muda di Indonesia.

Sebagai bangsa yang masih teguh memegang etika dalam kehidupan sehari-harinya, orang Jepang, khususnya yang sudah dewasa hingga lanjut usia, akan sangat senang apabila orang yang berinteraksi dengannya mengerti dan mempraktekkan etika tersebut, apalagi jika orang tersebut adalah orang asing. Penguasaan akan etika umum yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari tersebut turut berperan dalam kelancaran hubungan sosial antar individu di Jepang, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Kelancaran hubungan sosial tersebut sangat dibutuhkan oleh semua orang yang tinggal di Jepang, baik yang berkewarganegaraan Jepang maupun tidak. Bagi orang Indonesia yang bekerja di Jepang, pengenalan dan pembekalan akan etika ini dipandang sangat perlu, mengingat etika yang berlaku di Jepang pasti memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan etika Indonesia. Sementara, khusus bagi *caregiver* Indonesia (yang masih berusia muda) untuk lansia yang akan bertugas di Jepang, kelancaran hubungan sosial tidak hanya dibutuhkan di lingkungan kerja namun juga di lingkungan keluarga dan masyarakat, mengingat nantinya yang akan mereka hadapi adalah warga Jepang yang sudah lanjut usia yang ada di rumah tinggal masing-masing atau di panti jompo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Prodi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang memandang perlu adanya pengenalan tentang etika umum yang berlaku dalam

kehidupan sehari-hari di Jepang sebagai upaya mempermudah interaksi dan hubungan sosial bagi *caregiver* untuk lansia yang akan ditempatkan pada rumah tinggal maupun panti jompo di Jepang. Calon *caregiver* yang mendapatkan pengenalan etika ini adalah mahasiswa tingkat akhir STIKES Cendekia Utama. STIKES yang berlokasi di Kudus ini mengadakan program pelatihan bahasa Jepang untuk memfasilitasi mahasiswa mereka yang kelak akan bertugas di Jepang.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari tridharma perguruan tinggi yang wajib dilakukan dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Mengenalkan etika yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di Jepang sebagai upaya mempermudah interaksi dan hubungan sosial bagi *caregiver* untuk lansia yang akan ditempatkan pada rumah tinggal maupun panti jompo di Jepang.
3. Memberikan kesempatan kepada peserta kegiatan untuk mempraktekkan etika yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di Jepang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Etika

Secara etimologis, kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 1989, etika didefinisikan sebagai

“...ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan

akhlaq; nilai mengenai nilai benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau masyarakat.”

Sementara menurut Suseno, etika adalah salah satu jenis cabang ilmu pengetahuan yang dapat memberikan arahan, pijakan, dan juga acuan pada keseluruhan tindakan manusia.

Sementara, menurut Hume seperti dikutip oleh Merrill (2008), “*ethics considers questions about right, good, duty, obligation, and the like, i.e., questions about what we ought or ought not to do or be*”. Masih dalam buku yang sama, Merrill juga menambahkan keterangan mengenai etika sebagai berikut.

“Ethics is sometimes described as moral philosophy, or as being about moral problems or moral judgments. In fact, the terms ethics/ ethical and morality/moral are often used as more or less equivalent, though not always.”

2.2. STIKES Cendekia Utama

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Cendekia Utama Kudus ini berdiri pada akhir Desember 2003 dan mulai menerima mahasiswa pada tahun akademik 2004/2005. STIKES ini berada di bawah naungan Yayasan Islam An-Nabil Kudus. Pada awalnya, STIKES Cendekia Utama hanya menyelenggarakan 2 program studi, yaitu S1 Ilmu Keperawatan dan S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat. Namun, seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan tenaga kesehatan, STIKES ini kemudian membuka dua program studi baru, yaitu D3 Farmasi dan S1 Farmasi. Sementara, untuk prodi S1 Ilmu Keperawatan pun diperluas menjadi prodi S1 Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners.

Lulusan STIKES Cendekia Utama Kudus merupakan tenaga terampil yang siap pakai, sehingga banyak dibutuhkan

dalam pelayanan kesehatan baik di dalam negeri maupun luar negeri, serta berbagai perusahaan baik negeri maupun swasta. Hal ini ditunjang dengan adanya berbagai kerja sama dengan berbagai perusahaan, salah satunya adalah Sumitomo yang berasal dari Jepang. Sumitomo-lah yang telah mendirikan laboratorium bahasa dan laboratorium praktek untuk para calon caregiver yang belajar di sini, untuk nantinya ditempatkan di Jepang.

3. METODE

Pelatihan pengenalan etika Jepang ini melibatkan 40 orang mahasiswa tingkat akhir Prodi S1 Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners STIKES Cendekia Utama Kudus, dan dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2018 bertempat di laboratorium praktek STIKES Cendekia Utama di Kudus.

Dalam pelaksanaannya, tutor menyampaikan materi tentang etiket kepada seluruh peserta. Peserta kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi, lalu dilanjutkan dengan latihan praktek dalam kelompok yang beranggotakan 3-4 orang. Setelah itu, para peserta diminta untuk mempraktekkan apa yang sudah mereka pelajari dalam model dramatisasi dengan menggunakan bahasa Jepang, karena seluruh peserta juga telah mengikuti pelatihan bahasa Jepang tingkat dasar khusus untuk prodi mereka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah penjelasan singkat dari etika-etika dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang sampai saat ini, yang akan ditemui oleh para calon *caregiver* ini jika mereka bertugas di Jepang.

4.1. Berkenalan

Apabila berkenalan dengan orang Jepang, sebaiknya ingatlah namanya dengan jelas, karena dalam percakapan bahasa Jepang sangat menghindari kata-kata 'saya' dan 'kamu'. Maka sebagai ganti 'kamu' bila ingin memanggil orang yang bersangkutan, gunakanlah namanya.

Apabila bertukar kartu nama, maka bacalah apa yang tertera dalam kartu nama tersebut lalu simpanlah baik-baik, karena orang Jepang pun sangat menghargai kartu nama yang mereka terima.

4.2. Budaya Antri

Sikap memahami dan menghargai kepentingan orang lain, memahami hak dan eksistensi orang lain di sekitarnya, memahami pekerjaan yang diembannya, mungkin menjadi beberapa faktor yang membuat orang Jepang lebih terbuka dan sadar untuk berperilaku disiplin. Perilaku disiplin melahirkan tatanan hidup bermasyarakat yang penuh tanggung jawab dan tertib karena sesuai dengan hukum moral yang selalu ditanamkan dalam keseharian hidupnya.

Sikap ini melahirkan pola pikir yang senantiasa menganggap bahwa selain diri sebagai pribadi ada orang lain yang juga lebih memiliki hak untuk didahulukan sesuai proporsinya. Budaya disiplin dan rasa tertib menjadikan orang Jepang selalu berpikir segala sesuatu harus berjalan sesuai rencana dan aturan, sehingga apa yang dilakukan akan tertuntaskan dengan maksimal. Ketertiban dalam berperilaku tercermin salah satunya dalam budaya antri yang begitu mengakar dan menjadi kesadaran pribadi orang Jepang. Mereka selalu menunggu gilirannya dengan sabar dalam antrian, kapanpun dan di manapun.

4.3. Menggunakan Eskalator

Pada saat menggunakan eskalator, berdirilah di samping kanan atau kiri, bukan di tengah-tengah. Hal ini bertujuan untuk

memberi ruang kepada orang lain yang mungkin terburu-buru dan ingin mendahului.

4.4. Menyeberang Jalan

Menyeberang jalan hanya dapat dilakukan pada *zebracross* atau jembatan penyeberangan. Saat berada di *zebracross* dan menunggu lampu hijau untuk menyeberang jalan menyala dirasa terlalu lama atau sedang terburu-buru, tekanlah tombol yang tersedia pada tiang lampu lalu lintas agar lampu hijau penyeberangan segera menyala.

4.5. Bertamu di Rumah Seseorang

Rumah Jepang umumnya memiliki *genkan*. Begitu masuk, letakkan sepatu dengan ujungnya menghadap ke arah pintu keluar, atau letakkan pada tempat sepatu jika disediakan.

Jangan lupa membawa sedikit buah tangan untuk tuan rumah, umumnya berupa kue, minuman, atau buah-buahan. Dapat juga berupa sesuatu yang khas dari suatu daerah yang tidak terlalu mahal.

4.6. Duduk di Tatami

Rumah Jepang umumnya menggunakan *tatami* atau tikar khas Jepang dalam ruang tamu. Posisi duduk tamu biasanya paling dekat dengan pintu masuk rumah agar tamu dapat lebih cepat menerima hidangan yang disajikan oleh tuan rumah. Sementara, posisi kaki saat duduk di *tatami* dengan beralaskan *zabuton* atau bantal untuk duduk di lantai *tatami* dapat dilihat pada gambar berikut.

4.7. Makan

Orang Jepang biasanya menunggu sampai semua orang datang baru mengucapkan *itadakimasu* sebelum mulai makan. Mereka juga biasanya mengambil sendiri makanan yang letaknya cukup jauh dari posisi mereka, sehingga kadang terkesan terlalu banyak tangan yang berseliweran di meja makan. Setelah selesai makan, ucapkanlah *gochisousamadeshita*.

Selain hal-hal yang umum dilakukan, di bawah ini dituliskan hal-hal yang harus dihindari saat makan bersama orang Jepang.

- a. Jangan memberikan makanan kepada orang lain dengan sumpit sendiri.
- b. Jangan menggeser atau memindahkan mangkok nasi dengan sumpit.
- c. Jangan menusukkan sumpit ke makanan.
- d. Jangan memainkan sumpit saat sedang makan.
- e. Jangan makan secara langsung tanpa sumpit.
- f. Jangan mengaduk-ngaduk makanan dengan sumpit sendiri.

4.8. Meminta Maaf

Dalam bahasa Indonesia, bila ingin mengutarakan penyesalan atau meminta maaf kepada orang lain, maka hanya satu kata yang diucapkan, yaitu 'maaf' dalam hampir semua situasi dan kondisi. Sementara, ungkapan permintaan maaf orang Jepang dalam penggunaannya akan berbeda sesuai dengan perasaan, kondisi, dan kepada siapa permintaan maaf itu dilakukan. Kita mungkin tidak pernah memperhatikan persoalan seperti itu, karena dalam konteks bahasa Indonesia kata 'maaf' tidak memiliki nilai rasa yang berbeda dalam situasi apa pun. Berikut ini adalah beberapa cara untuk menyatakan permintaan maaf yang disesuaikan dengan kondisinya.

a. *Shitsurei shimasu*

Ungkapan ini digunakan untuk menyatakan permintaan maaf karena sesuatu yang ditakutkan tidak sopan atau tidak berkenan di hati mitra wicara. Misalnya saat akan masuk ke ruangan orang lain. Saat meninggalkan ruang seseorang, ucapkanlah *shitsurei shimashita*.

b. *Gomen kudasai*

Ungkapan ini digunakan pada saat berkunjung ke rumah orang lain.

c. *Gomennasai*

Ungkapan ini digunakan untuk meminta maaf karena merasa menyesal telah berbuat suatu kesalahan kepada orang yang kedudukannya setara atau lebih rendah.

d. *Sumimasen*

Ungkapan ini digunakan untuk meminta maaf karena mengganggu atau membuat mitra wicara, yang kedudukannya setara atau lebih tinggi, menjadi tidak nyaman.

e. *Moushi wake gozaimasen*

Ungkapan ini merupakan ungkapan permintaan maaf yang paling sopan. Biasanya digunakan oleh bawahan kepada atasan atau mahasiswa kepada dosen saat melakukan kesalahan yang dianggap cukup berat. Selain itu, sering juga digunakan oleh penyedia layanan jasa saat tidak bisa memenuhi yang diinginkan oleh *customer*.

Ekspresi permohonan maaf yang beraneka ragam seperti ini menunjukkan bahwa bangsa Jepang memiliki aturan yang cukup kompleks untuk dapat langsung dipahami oleh bangsa di luar Jepang dalam hal pengungkapan rasa penyesalan.

4.9. Konsep *Tatemae* dan *Honne*

Orang Jepang pada umumnya selalu mempertimbangkan situasi sekeliling untuk mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan dan dikatakan pada waktu tersebut. Mereka tidak menginginkan orang lain merasa terancam olehnya, sehingga mereka seolah memiliki pemikiran lebih baik diam daripada menyakiti perasaan orang lain.

Chie Nakane, seorang antropolog Jepang, berpendapat tentang bangsanya dengan ungkapan, "Orang Jepang itu tidak punya prinsip". Maksudnya bukan persoalan kemunafikan atau ketidaktegasan, melainkan bahwa sesungguhnya orang Jepang memiliki sikap tenggang rasa akan perasaan orang lain. Untuk menggambarkan sikap seperti ini, dalam bahasa Jepang ada konsep yang dikatakan sebagai *tatemae* dan *honne*. Kedua

konsep ini harus berjalan bersamaan dan tanpa konflik. *Tatemae* mengacu pada apa yang diekspresikan di wajah atau apa yang muncul di permukaan. Sedangkan *honne* mengacu pada apa yang benar-benar dipikirkan dan dirasakan. Orang Jepang selalu mempertimbangkan adanya kemungkinan sesuatu yang berbeda antara apa yang dipikirkan dengan yang diucapkan, sehingga keharmonisan dalam hubungan antar personal harus tetap terjaga. Oleh karena itu, orang Jepang akan berusaha mengungkapkan pendiriannya itu sesuai dengan konsep *tatemae* dan *honne*.

Seorang Amerika misalnya, menganggap bahwa keterbukaan harus diucapkan secara langsung karena itu bagian dari kejujuran, dan menganggap bahwa orang lain pun akan menerimanya secara terbuka meski itu menyakitkan. Namun bagi orang Jepang, keterbukaan tidak selalu diungkapkan secara terang-terangan karena harus selalu mempertimbangkan keadaan mitra wicara. Hal ini bukan berarti tidak jujur, melainkan karena ia harus memahami perasaan orang lain agar tidak merasa tersinggung, yang bagi bangsa lain mungkin malah menimbulkan kesan ketidakterbukaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pengenalan tentang etika Jepang ini, tampak bahwa para mahasiswa tingkat akhir STIKES Cendekia Utama Kudus yang menjadi peserta sangat antusias. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan seputar asal-usul, dalam kondisi bagaimana suatu etika boleh tidak dilakukan, usaha keras para peserta ini untuk dapat mempraktekkan etika yang diajarkan dengan tepat, dan lain-lain. Para mahasiswa ini pun bertanya tentang etika Jepang dalam hubungannya dengan etika yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Hal-hal ini menunjukkan antusiasme dan luasnya wawasan dari peserta, di mana kedua hal ini dapat menjadi bagian dari faktor dasar

yang menunjang keberhasilan dalam pekerjaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada pihak STIKES Cendekia Utama Kudus yang telah memberikan izin dan memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat Prodi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang FIB Universitas Diponegoro ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bramble, P. Sean. 2005. *Culture Shock! A Survival Guide to Customs and Etiquette; Japan*. Singapore: Marshall Cavendish International (Asia) Pte, Ltd.
- Merrill, Kenneth R. 2008. *Historical Dictionary of Hume's Philosophy*. Maryland: The Scarecrow Press, Inc.
- Tim Penyusun. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Suseno, Frans Magnis. 1987. *Pokok-Pokok Etika*. Jakarta: Pradnya Paramitha.

APPENDIX



Gambar 1. Tutor sedang memberikan penjelasan



Gambar 2. Peserta sedang berlatih dalam kelompok



Gambar 3. Praktek oleh peserta